

PERAN KELOMPOK TANI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PETANI PADA USAHATANI PADI SAWAH DI KELURAHAN BARUGA KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI

Nurlin, La Nalefo*, Salahuddin

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** la.nalefo_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Nurlin, N., Nalefo, L., & Salahuddin, S. (2026). Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Kompetensi Petani pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(1), 139 – 156. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i1.117>

Received: 28 Juli 2025; **Accepted:** 06 Maret 2026; **Published:** 30 Maret 2026

ABSTRACT

Farmers' groups have been shown to play a strategic role in enhancing the competencies of paddy farmers by serving as learning platforms, vehicles for cooperation, and production units to support productivity, farming efficiency, and farmers' welfare amid the various challenges of modern agricultural development (Smith et al., 2023). The objective of this study is to ascertain the role of farmer groups in the development of farmers' competencies in irrigated rice farming in Baruga Village, Baruga Subdistrict, Kendari City. The present study employs a quantitative approach, utilising a survey method. The study population consists of all irrigated rice farmers who are members of active farmer groups in Baruga Village, comprising five active farmer groups with a total of 50 farmer members. The sampling technique employed a census method. The data for this study was collected through a variety of methods, including surveys, interviews, documentation, and a review of the existing literature. The variables examined in this study encompassed the role of farmer groups and farmer competencies. The analysis was conducted utilising a range of quantitative and inferential statistical methodologies. The findings of the study suggest that farmer groups in the irrigated rice farming sector of Baruga Village play a very significant role in the development of farmers' competencies, particularly as a learning platform, a platform for cooperation, and a production unit. The high level of involvement of farmer groups has been demonstrated to have a positive impact on the improvement of farmers' knowledge, attitudes, and skills in managing irrigated rice farming operations. The findings of the Spearman's rank correlation test demonstrate a positive and significant relationship between the role of farmer groups and the development of farmers' competencies, with a correlation coefficient of 0.488 and a significance level of 0.000. The enhancement of farmer group functions through participatory means has been demonstrated to be an effective instrument for the enhancement of farmers' competencies and the strengthening of agricultural human resource capacity in a sustainable manner.

Keywords: *Farmer Competencies, Learning Forums, Platforms for Cooperation, Production Units, Sustainable Farming.*

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dalam menopang pembangunan nasional, terutama dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, serta sebagai sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai penyedia bahan baku industri, sumber devisa negara, dan penopang stabilitas ekonomi nasional. Dalam arti luas, sektor pertanian mencakup subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Di antara berbagai subsektor tersebut, tanaman pangan khususnya padi sawah memiliki posisi yang

sangat strategis karena menjadi komoditas utama penopang ketahanan pangan nasional (Ahmadian, 2021). Pembangunan pertanian, khususnya pada komoditas padi sawah, perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan kompetensi petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian.

Tanaman padi sawah merupakan sumber pangan pokok mayoritas masyarakat Indonesia sehingga keberlanjutan produksinya menjadi perhatian utama pemerintah. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras menyebabkan upaya peningkatan produksi padi menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pertanian nasional. Wahida et al (2025), bahwa kemandirian pangan merupakan indikator penting dalam ketahanan pangan nasional, sehingga peningkatan produktivitas padi harus terus diupayakan secara berkelanjutan. Selain itu, keberadaan komoditas padi tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan politik masyarakat, khususnya bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan kehidupan ekonominya pada usahatani padi sawah (Cella & Kurniati, 2025). Keberhasilan pembangunan usahatani padi sawah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan dan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia petani dalam mengelola usahatannya.

Dalam pembangunan pertanian modern, petani dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar mampu menghadapi berbagai tantangan usahatani, seperti perubahan iklim, peningkatan biaya produksi, fluktuasi harga hasil panen, serta perkembangan teknologi pertanian yang semakin dinamis. Kompetensi petani mencakup kemampuan teknis dalam budidaya, kemampuan manajerial dalam pengelolaan usahatani, kemampuan sosial dalam membangun jaringan kerja sama, serta kemampuan dalam mengakses informasi dan inovasi pertanian. Peningkatan kompetensi petani menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, sehingga dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani. Dalam hal ini, kelompok tani memiliki posisi strategis sebagai kelembagaan petani yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran, wahana kerja sama, dan unit produksi bagi petani.

Kelurahan Baruga yang berada di Kecamatan Baruga, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan usahatani padi sawah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Kendari, wilayah ini memiliki luas sekitar 2.528 Ha dengan luas lahan padi sawah mencapai 1.007 Ha (Badan Pusat Statistik Kota Kendari, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya padi sawah, masih menjadi salah satu sektor penting dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Produktivitas padi sawah di Kelurahan Baruga mencapai rata-rata 5,5 ton/ha setiap musim tanam. Dengan luas garapan rata-rata satu hektar, petani mampu menghasilkan sekitar 5.500 kg gabah kering panen per musim dengan nilai pendapatan kotor sekitar Rp30.250.000 per musim atau Rp60.500.000 per tahun apabila melakukan dua kali musim tanam. Namun, tingginya nilai produksi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan tingkat kesejahteraan petani yang memadai. Setelah dikurangi biaya produksi rata-rata sebesar Rp12.000.000 per musim atau sekitar Rp24.000.000 per tahun, pendapatan bersih petani hanya berkisar Rp36.500.000 per tahun atau sekitar Rp3.041.000 per bulan. Jika dibandingkan dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) masyarakat Kota Kendari yang berkisar antara Rp3.000.000 hingga Rp3.500.000 per bulan, maka pendapatan tersebut masih berada pada batas minimum KHL. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kelurahan Baruga masih berada pada kondisi ekonomi yang rentan, terutama ketika terjadi kenaikan harga sarana produksi, penurunan harga gabah, maupun risiko gagal panen akibat faktor alam dan serangan organisme pengganggu tanaman.

Salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan petani adalah keberadaan kelompok tani yang berfungsi secara efektif. Kelompok tani merupakan organisasi nonformal di tingkat petani yang dibentuk untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian petani dalam mengelola usahatani. Keberadaan kelompok tani diharapkan mampu menjadi wadah bagi petani untuk belajar, bertukar pengalaman, memperoleh akses informasi, serta memperkuat kerja sama antaranggota. Melalui kelompok tani, petani dapat memperoleh informasi mengenai inovasi teknologi pertanian, teknik budidaya yang lebih efektif, penggunaan sarana produksi secara tepat, hingga akses terhadap bantuan pemerintah dan lembaga terkait. Kurniawan et al (2025), bahwa kelompok tani memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi petani melalui berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan usahatani.

Secara umum, kelompok tani memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Sebagai kelas belajar, kelompok tani menjadi tempat bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya padi sawah, mulai dari pengolahan lahan, pemilihan benih unggul, pemupukan, pengendalian hama penyakit, hingga penanganan pascapanen. Sebagai wahana kerja sama,

kelompok tani berperan dalam memperkuat hubungan sosial antarpetani, mempermudah pengadaan sarana produksi, dan meningkatkan efisiensi usaha tani melalui kegiatan bersama. Sementara itu, sebagai unit produksi, kelompok tani berfungsi untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki anggota guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani (Is et al., 2021). Keberadaan kelompok tani yang aktif dan berfungsi optimal sangat diperlukan dalam mendukung pengembangan kompetensi petani.

Meskipun demikian, situasi di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani di Kelurahan Baruga belum berjalan secara optimal. Dari 16 kelompok tani yang telah terbentuk, hanya sekitar lima kelompok yang masih aktif menjalankan kegiatan secara rutin. Sebagian besar kelompok tani belum mampu menjalankan fungsi kelembagaannya secara maksimal, terutama dalam aspek pembinaan anggota, pelaksanaan pelatihan, dan pengelolaan kegiatan kelompok secara partisipatif. Kondisi ini menyebabkan proses peningkatan kompetensi petani belum berlangsung secara efektif. Banyak petani masih mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi pertanian terbaru, penerapan teknologi budidaya modern, serta pengelolaan usahatani yang efisien. Selain itu, kelompok tani di Kelurahan Baruga ini juga belum sepenuhnya mampu membantu petani dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi dengan harga yang terjangkau. Keterbatasan modal dan lemahnya koordinasi antaranggota kelompok menyebabkan petani masih kesulitan memperoleh benih unggul, pupuk, dan pestisida sesuai kebutuhan. Akibatnya, penggunaan sarana produksi sering kali tidak optimal dan berdampak pada rendahnya hasil produksi. Rendahnya intensitas pembinaan dan pelatihan yang dilakukan kelompok tani juga menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi petani. Padahal, peningkatan kompetensi petani sangat diperlukan agar petani mampu mengelola usahatani secara lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Hardianto et al (2026), menyebutkan bahwa lemahnya kelembagaan kelompok tani dapat menyebabkan rendahnya efektivitas kerja sama, terbatasnya akses informasi, serta rendahnya kemampuan petani dalam mengembangkan usaha tani mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kelompok tani memiliki peranan penting dalam pengembangan kompetensi petani, khususnya pada usahatani padi sawah. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani di Kelurahan Baruga belum berjalan optimal sehingga berdampak pada rendahnya pengembangan kompetensi petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok tani dalam pengembangan kompetensi petani pada usahatani padi sawah di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana peran kelompok tani dalam meningkatkan kompetensi petani serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan strategi penguatan kelembagaan petani guna mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani padi sawah.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja dengan mempertimbangkan bahwa Kelurahan Baruga merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi sawah terbesar di Kota Kendari serta memiliki aktivitas kelompok tani yang cukup berkembang. Selain itu, penelitian mengenai peran kelompok tani dalam pengembangan kompetensi petani pada usahatani padi sawah di wilayah ini belum pernah dilakukan, sehingga lokasi penelitian dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan penelitian telah berlangsung mulai bulan Maret 2025 hingga selesai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara peran kelompok tani dengan pengembangan kompetensi petani secara objektif melalui data numerik. Priadana et al (2021), bahwa data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan teknik statistik sehingga mampu menggambarkan fakta dan fenomena secara sistematis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani aktif di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Berdasarkan data lapangan, terdapat lima kelompok tani aktif dengan jumlah anggota keseluruhan sebanyak 50 orang petani. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sensus, yaitu seluruh anggota kelompok tani yang berjumlah 50 orang dijadikan sebagai responden penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kegiatan wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner. Dalam

penelitian ini, data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran kelompok tani dan tingkat kompetensi petani dalam usahatani padi sawah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan pemerintah, data Badan Pusat Statistik, buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu survei, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Metode survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup yang berkaitan dengan variabel penelitian dan diberikan langsung kepada responden. Wawancara dilakukan secara langsung kepada petani untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi kelompok tani, pelaksanaan kegiatan kelompok, serta kompetensi petani dalam mengelola usahatani padi sawah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen kelompok tani, dan data administratif lainnya yang relevan dengan penelitian. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah sebagai dasar teoritis dan pendukung analisis penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yaitu peran kelompok tani yang meliputi fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi dalam usahatani padi sawah. Sementara itu, variabel terikat yaitu kompetensi petani yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani padi sawah. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu sangat setuju (nilai skor 5), setuju (nilai skor 4), ragu-ragu (nilai skor 3), tidak setuju (nilai skor 2), dan sangat tidak setuju (nilai skor 1) (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat peran kelompok tani dan kompetensi petani melalui perhitungan interval kelas. Rumus interval kelas dapat dilihat sebagai berikut ini.

$$I = \frac{J}{K} \quad (\text{Sugiyono, 2017})$$

Keterangan :

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor maksimal-skor minimal)
- K = Jumlah kelas

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara peran kelompok tani dengan kompetensi petani digunakan analisis korelasi Rank Spearman dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Rumus korelasi rank spearman dapat dilihat sebagai berikut.

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

- ρ = Koefisien Korelasi
- $\sum$ = Sigma Atau Jumlah
- bi = Selisih Setiap Pasangan Rank
- n = Banyaknya Subjek atau Responden

Nilai koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan tingkat hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara peran kelompok tani dengan kompetensi petani. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Tingkat keeratan hubungan diinterpretasikan berdasarkan kategori koefisien korelasi menurut Akoglu (2018), yaitu lemah (0,00–0,25), cukup (0,26–0,50), kuat (0,51–0,75), sangat kuat (0,76–0,99), dan sempurna (1,000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kelompok Tani Padi Sawah

Peranan dapat diartikan mengatur perilaku seseorang juga dapat meramalkan perubahan individu lain sehingga yang bersangkutan agar bisa menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang dalam

kelompoknya (Zulkarnain & Asmara, 2020). Kelompok tani memiliki peran penting sebagai wadah yang menghimpun petani untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan dalam mengembangkan usaha pertanian mereka. Melalui kelompok tani, para anggota dapat meningkatkan kemampuan dalam budidaya, mengakses bantuan, dan merencanakan kegiatan pertanian yang lebih terarah. Keberadaan kelompok tani turut mendorong petani agar lebih mandiri, produktif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi maupun tantangan dalam sektor pertanian. Hasil penelitian tentang peran kelompok tani di Kelurahan Baruga dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Peran Kelompok Tani pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Baruga

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	55 – 75	Sangat Berperan	45	90
2	35 – 54	Cukup Berperan	5	10
3	15 – 34	Kurang Berperan	-	-
Total			50	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 1 di atas, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 45 orang atau 90%, menilai peran kelompok tani dalam kategori sangat berperan. Ini berarti bahwa sebagian besar petani di Kelurahan Baruga merasakan manfaat dan keberadaan kelompok tani dalam mendukung kegiatan mereka meskipun belum sepenuhnya optimal. Kelompok tani dalam kategori ini dinilai sudah cukup aktif dalam memberikan informasi, pelatihan, maupun dukungan teknis bagi para anggotanya, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan.

Peran kelompok tani di Kelurahan Baruga dapat dikatakan telah memberikan kontribusi positif, meskipun masih bersifat sementara. Peningkatan efektivitas kelompok tani dalam mendampingi dan memberdayakan petani sangat diperlukan untuk memperkuat pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Jika kelompok tani dapat lebih konsisten dan aktif dalam menyediakan pelatihan, memperluas akses informasi, dan memfasilitasi teknologi pertanian baru, maka potensi keberhasilan dalam peningkatan kompetensi petani akan jauh lebih besar dan merata di seluruh wilayah. Ividu di dalam sebuah area atau media kegiatan. Area atau media kegiatan bisa berupa rapat atau meeting, konperensi, pertemuan ataupun kegiatan lainnya yang bersifat organisasi ataupun tidak. Octavianakesuma & Parlindungan (2022), peran komunikasi kelompok merupakan kegiatan komunikasi merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan untuk saling mengenal satu sama lainnya, saling bertukar informasi serta menganggap setiap pihak yang berada pada kelompok tersebut menjadi satu bagian utuh.

Peran kelompok tani pada usahatani padi sawah di Kelurahan Baruga diukur dari beberapa indikator, yaitu peran sebagai wadah belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Hasil penelitian terkait peran kelompok tani pada usahatani padi sawah di Kelurahan Baruga berdasarkan ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Peran Kelompok Tani pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Baruga

No.	Peran Kelompok Tani	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Wahana Belajar	Sangat Berperan (19 – 25)	43	86
		Cukup Berperan (12 – 18)	7	14
		Kurang Berperan (5 – 11)	-	-
2	Wahana Kerja Sama	Sangat Berperan (19 – 25)	45	90
		Cukup Berperan (12 – 18)	5	10
		Kurang Berperan (5 – 11)	-	-
3	Unit Produksi	Sangat Berperan (19 – 25)	33	66
		Cukup Berperan (12 – 18)	17	34
		Kurang Berperan (5 – 11)	-	-
Total Keseluruhan Responden			50	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Belajar

Kelompok tani sebagai wadah belajar merupakan wadah atau tempat belajar bagi anggota kelompok guna

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani (Maulana, 2019). Wadah belajar dalam konteks kelompok tani yang berupa tempat atau forum yang memungkinkan anggota untuk saling bertukar pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman dalam praktik budidaya pertanian. Melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan kegiatan penyuluhan, petani dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teknik bertani yang efektif dan efisien.

Tabel 2, menunjukan bahwa wadah belajar yang didapat oleh para petani atau responden dalam peran kelompok tani yang dimana dari hasil data diatas menunjukan sebanyak 43 responden (86%) menilai peran kelompok tani sangat berperan sebagai wadah belajar. Sehingga sebagian besar petani menganggap bahwa kelompok tani berperan sangat baik sebagai wadah belajar bagi anggota dalam pengembangan kompetensi mereka. Hal ini menunjukan bahwa kelompok tani sudah menerapkan semua indikator peran sebagai wadah belajar yaitu perencanaan dan persiapan kebutuhan belajar petani oleh kelompok tani, yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menjadi faktor yang turut memperkuat kompetensi petani, memfasilitasi pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok tani, penyediaan sarana belajar oleh kelompok tani seperti alat peraga, benih untuk praktik atau lokasi demonstrasi plot juga menjadi sarana yang mempercepat proses peningkatan kemampuan petani, dan pembangkitan motivasi belajar dalam diri petani. Dorongan dari sesama anggota maupun pengurus kelompok mendorong tumbuhnya semangat untuk terus belajar dan berinovasi. Wardani (2017), menemukan bahwa peran kelompok tani yang terutama dirasakan oleh anggota adalah wadah belajar. Sebagai wadah belajar kelompok tani akan mendukung anggota kelompok untuk mengadopsi berbagai inovasi baru.

Keterlibatan kelompok tani dalam mendukung proses pembelajaran para anggotanya terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi petani. Mereka mampu menerapkannya dalam praktik yang dibuktikan dengan kemampuan dalam memilih benih unggul, melakukan penyulaman tepat waktu, serta menentukan dosis dan jenis pupuk berdasarkan fase pertumbuhan tanaman. Miosido et al (2025), mengungkapkan bahwa kelompok tani yang aktif sebagai tempat belajar dapat meningkatkan produktivitas pertanian hingga 25% lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang bekerja secara individu. Mereka menekankan bahwa keberhasilan kelompok tani dalam peran ini sangat bergantung pada kualitas penyuluhan dan keterlibatan aktif anggota dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerja Sama

Wahana kerja sama merupakan suatu wadah bagi setiap anggota kelompok untuk memperkuat kerja sama antar sesama petani dalam kelompok, dan antar kelompok, serta dari pihak lainnya untuk menghadapi ancaman, tantangan, serta gangguan dalam berusahatani (Handayani et al., 2019). Melalui kerja sama ini, petani dapat saling membantu dalam hal permodalan, penggunaan alat dan mesin pertanian, hingga pemasaran hasil produksi. Kebersamaan dalam kelompok menciptakan efisiensi dan memperkuat posisi tawar petani, sehingga kegiatan pertanian dapat dilakukan secara lebih terorganisir dan berkelanjutan.

Tabel 2 di atas, menunjukan bahwa tingkat keaktifan petani dalam wahana kerja sama di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari dapat dilihat bahwa mayoritas responden menilai peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama dalam kategori sangat berperan (19-25) dengan jumlah 45 orang (90%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah berperan dengan baik dalam membangun kerja sama antar petani dan bisa membangun pengembangan kompetensi mereka karena lebih banyak menilai positif. Hal ini menunjukan bahwa kelompok tani sudah menunjukan bahwa sudah menerapkan semua indikator peran sebagai wahana kerja sama yaitu penciptaan suasana saling percaya dan kerja sama, menekankan keterbukaan anggota dalam menyampaikan pendapat dan kerja sama antar anggota, kerja sama dalam kegiatan kelompok seperti (gotong royong saat pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, hingga panen), kerja sama antar kelompok tani juga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan wawasan petani. Secara keseluruhan, kuatnya kerja sama dalam kelompok tani terbukti menjadi fondasi yang penting dalam membentuk petani yang tidak hanya lebih kompeten dalam pengetahuan teknis, namun juga lebih terampil dalam penerapan dan memiliki sikap yang terbuka terhadap pembaruan.

Novianti et al (2024), menunjukkan bahwa kelompok tani yang memiliki sistem kerja sama yang kuat dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya pertanian. Mereka menemukan bahwa petani yang aktif dalam kelompok tani cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi pertanian dan memiliki akses yang lebih baik terhadap pasar. Haslinda et al (2024), bahwa kelompok tani yang memiliki dinamika kerja sama yang baik mampu meningkatkan pendapatan anggotanya hingga 30% lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang bekerja secara individu. Studi mereka juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang baik dalam kelompok tani untuk memastikan keberlanjutan kerja sama yang efektif.

Peran Kelompok Tani sebagai Unit Produksi

Kelompok tani sebagai unit produksi adalah kesatuan usaha dari usahatani setiap anggota kelompok yang dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha dengan menjaga kuantitas, kualitas, dan kontinuitas. Dalam hal ini kemampuan kelompok untuk menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan anggota kelompok (Santi et al., 2024). Unit produksi mengacu pada fungsinya dalam mengorganisasi kegiatan usaha tani secara kolektif, mulai dari proses budidaya hingga pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Melalui peran ini, kelompok tani dapat mengatur pembagian tugas, pemanfaatan sumber daya secara efisien, serta memastikan keberlanjutan produksi pertanian.

Tabel 2 di atas, menunjukan bahwa peran kelompok tani sebagai unit produksi menunjukkan bahwa mayoritas responden di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari memiliki pandangan positif. Dimana sebanyak 33 orang (66%), menilai peran kelompok tani sebagai unit produksi dalam kategori sangat berperan (19-25). Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani merasakan manfaat dari peran kelompok dalam mendukung pengembangan kompetensi mereka dan peningkatan produktivitas usaha tani mereka dan sudah menerapkan semua indikator peran sebagai unit produksi yaitu perencanaan pengembangan produktivitas, memfasilitasi teknologi usahatani oleh kelompok tani juga memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan praktis petani, pengembangan komoditas pertanian anggota, keberlanjutan produktivitas yang dimana Kelompok tani turut mendorong penggunaan input yang efisien dan ramah lingkungan, dan penyediaan fasilitas penyimpanan hasil panen oleh kelompok tani mempermudah petani dalam mengelola hasil usahanya.

Alfidyah (2025), menunjukkan bahwa kelompok tani yang aktif dalam pengelolaan produksi pertanian memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani individu. Studi ini menemukan bahwa petani yang tergabung dalam kelompok tani mampu meningkatkan produktivitas lahan hingga 30% melalui pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Selain itu, Junaidi (2025) juga mengungkapkan bahwa kelompok tani yang menerapkan sistem produksi berbasis kerja sama dapat meningkatkan daya tawar petani di pasar.

Pengembangan Kompetensi Petani pada Usahatani Padi Sawah

Pengembangan kompetensi petani merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam mengelola usaha taninya secara lebih efektif dan berkelanjutan. Proses ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, serta kegiatan belajar bersama yang difasilitasi oleh kelompok tani atau lembaga terkait. Menurut Umar et al (2021), dengan meningkatnya kompetensi, petani diharapkan mampu menerapkan teknologi tepat guna, mengambil keputusan secara mandiri, serta menghadapi tantangan dalam dunia pertanian. Untuk melihat pengembangan kompetensi petani dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengembangan Kompetensi Petani pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Baruga

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	385 – 525	Tinggi	46	92
2	245 – 384	Sedang	4	8
3	105 – 244	Rendah	-	-
Total			50	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 3 di atas, menunjukan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 46 orang atau (92%), menyatakan bahwa pengembangan kompetensi petani dalam usahatani padi sawah berada pada kategori tinggi. Persentase yang dominan ini menunjukkan bahwa kompetensi petani di wilayah penelitian telah berkembang dengan baik. Kompetensi tersebut mencakup tiga aspek penting, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini menunjukan Pengembangan kompetensi petani dalam usahatani padi sawah di wilayah penelitian tergolong tinggi. Mustaming et al (2023), bahwa keterampilan seorang petani akan berhasil apabila pengetahuannya terhadap pertanian terdukung, sehingga dapat berdampak pada peningkatan produksi pertanian.

Pengembangan kompetensi petani di Kelurahan Baruga merupakan salah satu cara dalam mensejahterakan petani dan keluarganya. Petani yang memiliki kompetensi yang tinggi akan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi selama proses budidaya dan mampu merencanakan setiap tindakan yang dilakukannya guna memperoleh hasil yang maksimal. Pengembangan kompetensi petani ini diukur dari beberapa indikator, yaitu

pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil penelitian terkait pengembangan kompetensi petani pada usahatani padi sawah di Kelurahan Baruga berdasarkan indikatornya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Pengembangan Kompetensi Petani pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Baruga

No.	Pengembangan Kompetensi Petani	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pengetahuan	Sangat Mengetahui (131 – 175)	44	88
		Cukup Mengetahui (83 – 130)	6	12
		Kurang Mengetahui (35 – 82)	-	-
2	Sikap	Sangat Baik (131 – 175)	42	84
		Cukup Baik (83 – 130)	8	16
		Kurang Baik (35 – 82)	-	-
3	Keterampilan	Sangat Terampil (131 – 175)	44	88
		Cukup Terampil (83 – 130)	6	12
		Kurang Terampil (35 – 82)	-	-
Total Keseluruhan Responden			50	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Pengetahuan Petani dalam Usahatani Padi Sawah

Fadhilah et al (2018), pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam menerapkan sesuatu hal yang baru. Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang mencakup pemahaman seseorang terhadap informasi, fakta, atau konsep yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu. Dalam konteks pertanian, pengetahuan petani mencerminkan sejauh mana mereka memahami teknik budidaya, penggunaan sarana produksi, serta pengelolaan usahatani secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani, maka semakin besar pula peluang mereka untuk mengelola usahatannya dengan lebih baik dan efisien.

Tabel 4 di atas, menunjukan bahwa mayoritas responden sebanyak 44 orang (88%) memiliki kategori sangat mengetahui mengenai usahatani padi sawah. Tabel ini menunjukan bahwa petani di kelurahan baruga sudah memiliki pengetahuan yang tinggi dalam pengembangan usahatani padi sawah. Terutama pengetahuan petani dalam melakukan pengolahan lahan sampai pemanenan dalam usahatani padi sawah sangatlah penting, petani yang tidak memiliki pengetahuan terhadap lahan yang akan ia kelola kemungkinan besar akan mengalami kerugian yang terus-menerus. Hal ini menunjukan bahwa petani telah menerapkan indikator-indikator pengetahuan dalam usahatani padi sawah yang meliputi pengetahuan sebagai berikut:

Pengolahan lahan, merupakan salah satu tahapan awal yang wajib dalam sistem budidaya pertanian, khususnya pada tanaman padi sawah. Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai teknis pengolahan lahan. Hal ini terlihat dari responden yang menyatakan bahwa mereka mengetahui pentingnya kedalaman lahan tanam yang ideal, yaitu sekitar 25 cm. Mereka juga memahami bahwa pembajakan pertama sebaiknya dilakukan sedalam 15-20 cm menggunakan bajak singkal, serta pentingnya membiarkan tanah beberapa hari setelah pembajakan agar struktur tanah lebih stabil sebelum ditanami. Rizki et al (2024), bahwa pengolahan lahan juga merupakan suatu proses mengubah sifat tanah dengan menggunakan alat pertanian sehingga dapat diperoleh lahan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan sesuai untuk pertumbuhan tanaman.

Pemilihan benih tanaman padi sawah, sebagian besar responden di Kelurahan Baruga telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pentingnya pemilihan benih unggul. Responden menyatakan mengetahui bahwa penggunaan varietas padi yang unggul mampu meningkatkan hasil panen, serta pentingnya memilih benih secara tepat sebelum proses tanam dimulai. Selain itu, petani juga memahami bahwa proses pemilihan benih dapat dilakukan dengan metode perendaman, di mana benih yang tenggelam dianggap berkualitas baik. Pemilihan benih unggul, tahan penyakit, dan sesuai dengan kondisi lahan merupakan awal keberhasilan produksi. Widiarta (2021), bahwa ketahanan terhadap hama dan penyakit akan mempengaruhi potensi hasil, umur tanaman, mutu hasil dan perkembangan tanaman sehingga perlu dilakukannya pengendalian hama atau penyakit terpadu. Anisya & Wibowo (2024), menyatakan bahwa produktivitas petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi

dibandingkan non sertifikat. Dilihat dari rata-rata produktivitas benih padi bersertifikat lebih tinggi yaitu sebesar 5 ton/ha dibandingkan dengan produktivitas benih padi non-sertifikat yaitu sebesar 4.07 ton/ha. Potensi produksi yang besar merupakan tujuan utama bagi para petani untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan.

Penyemai, dari sisi pengetahuan adalah pemahaman bahwa benih padi harus direndam dan diperam sebelum disemai. Proses ini penting untuk mempercepat perkecambahan dan memastikan bahwa benih yang ditanam memiliki daya tumbuh yang seragam. Pengetahuan ini mencerminkan bahwa petani telah menguasai konsep dasar dalam menyiapkan benih agar siap untuk ditabur. Responden juga memahami bahwa lokasi persemaian yang terkena sinar matahari cukup akan membantu pertumbuhan bibit. Sinar matahari berperan penting dalam fotosintesis awal, sehingga menghasilkan bibit yang kokoh dan tidak mudah rebah. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya melakukan penyemaian secara kebiasaan, namun dengan pertimbangan teknis yang tepat. Serta persemaian perlu dijaga dari serangan hama dan penyakit. Para petani memahami bahwa gangguan pada tahap awal akan berdampak pada keseluruhan hasil produksi. Pengetahuan ini mencerminkan kesadaran petani terhadap pentingnya proteksi tanaman sejak dini, termasuk penggunaan perlindungan sederhana seperti jaring, plastik, atau pengasapan alami. Para petani juga mengetahui bahwa umur bibit sangat memengaruhi keberhasilan panen. Bibit yang terlalu muda belum siap tanam, sedangkan bibit yang terlalu tua akan kesulitan beradaptasi di lahan. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa kompetensi pengetahuan petani dalam penyemaian sudah berkembang dengan baik. Menurut Suita et al (2017), penyemaian memerlukan media semai dan komposisi yang tepat untuk membantu perkecambahan dan pertumbuhan bibit selanjutnya.

Penanaman, pengetahuan petani tentang teknik pemindahan bibit tanpa merusak akar. Tingginya tingkat persetujuan terhadap item ini mencerminkan bahwa petani menyadari pentingnya menjaga struktur akar saat pemindahan, karena kerusakan akar dapat memperlambat pertumbuhan awal dan menghambat proses adaptasi tanaman di lahan utama. Petani memahami bahwa jumlah bibit ideal per lubang tanam adalah 2-3 batang. Pengetahuan ini penting karena penggunaan bibit terlalu banyak akan menyebabkan persaingan antar tanaman, sedangkan terlalu sedikit akan mengurangi populasi dan hasil panen. Menyoroti pentingnya kedalaman tanam yang sesuai petani menunjukkan pemahaman bahwa bibit tidak boleh ditanam terlalu dalam karena dapat menghambat pertumbuhan tunas, dan tidak boleh terlalu dangkal agar tidak mudah rebah. Selain itu, petani mengetahui bahwa jarak tanam memengaruhi pertumbuhan padi. Jarak tanam yang tepat memungkinkan tanaman mendapatkan cukup ruang, cahaya, dan nutrisi. Petani juga mengetahui beragam sistem tanam padi sawah, seperti sistem jajar legowo, sistem jajar jenjang, dan sistem searah. Pengetahuan tentang variasi sistem tanam ini menunjukkan bahwa petani terbuka terhadap inovasi teknis dalam budidaya dan mampu menyesuaikan metode tanam berdasarkan kondisi lahan serta tujuan produksi. Nurhidayati (2017), mengemukakan bahwa proses penanaman yang dilakukan secara tepat akan mendukung perkembangan akar, memperkuat pertumbuhan vegetatif, dan memperbesar potensi hasil panen. Jarak tanam yang ideal akan mempengaruhi intensitas cahaya yang diterima tanaman, meningkatkan fotosintesis, dan menekan risiko serangan hama penyakit (Firmansyah & Hermawan, 2017).

Pemupukan, diketahui pemahaman petani bahwa tanaman padi membutuhkan unsur hara utama seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K). Tingginya tingkat persetujuan menunjukkan bahwa petani sudah memahami fungsi dan peran unsur hara tersebut. Pengetahuan ini penting agar petani tidak asal dalam menggunakan pupuk, melainkan berdasarkan kebutuhan tanaman. Pemahaman tentang waktu pemberian pupuk yang tepat, yaitu pada fase awal pertumbuhan, anakan, dan menjelang berbunga. Petani menyadari bahwa ketepatan waktu pemupukan sangat menentukan efektivitas serapan nutrisi oleh tanaman. Dengan pengetahuan ini, petani mampu menyusun jadwal pemupukan yang sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman padi. Berkaitan dengan dosis pemupukan berdasarkan kondisi lahan dan jenis varietas. Petani memahami bahwa tidak semua lahan memiliki kebutuhan pupuk yang sama, dan varietas padi tertentu memerlukan dosis pupuk yang berbeda. Petani menyadari bahwa pupuk organik dapat digunakan sebagai pelengkap pupuk kimia. Tingginya pemahaman terhadap hal ini menunjukkan adanya kesadaran petani dalam menjaga kesuburan tanah secara berkelanjutan. Dengan mengombinasikan pupuk organik dan anorganik, petani tidak hanya memelihara kesuburan jangka panjang, tetapi juga menekan biaya produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani mengetahui akibat dari penggunaan pupuk yang berlebihan, yaitu bisa merusak tanaman dan lingkungan. Fathoni et al (2020), bahwa pemupukan adalah proses penambahan bahan yang mengandung unsur hara ke dalam tanah atau tanaman, guna mencukupi kebutuhan nutrisi tanaman yang tidak tersedia secara alami di dalam tanah. Selain itu juga, Barus et

al (2025) bahwa pemupukan yang diberikan dalam beberapa tahap (bertahap) lebih efisien dibandingkan pemberian sekaligus, karena dapat mengurangi kehilangan unsur hara akibat pencucian atau penguapan.

Pemeliharaan, petani memahami pentingnya penyiangan gulma secara rutin. Tingginya tingkat persetujuan mengindikasikan bahwa petani menyadari bahwa keberadaan gulma dapat mengganggu pertumbuhan padi karena bersaing dalam hal cahaya, air, dan nutrisi. Selanjutnya, petani menunjukkan pemahaman bahwa pengairan yang teratur sangat memengaruhi pertumbuhan padi. Petani yang paham kebutuhan air akan lebih cermat dalam mengatur buka-tutup saluran irigasi serta mengetahui waktu yang tepat untuk pengeringan lahan sebelum panen. Berfokus pada pemahaman bahwa pengamatan rutin terhadap tanaman dapat mendeteksi serangan hama dan penyakit sejak dini. Petani menunjukkan kesadaran bahwa pencegahan lebih efektif dibandingkan pengobatan, sehingga melakukan monitoring lapangan secara rutin menjadi bagian dari kebiasaan dalam pemeliharaan. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap waspada dan tanggap terhadap potensi gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT). Petani menunjukkan pengetahuan tentang pentingnya melakukan penyulaman jika tanaman rusak atau mati pada awal masa tanam. Kesadaran ini penting karena tanaman yang rusak jika tidak diganti akan menyebabkan celah kosong yang berdampak pada penurunan hasil panen. Dan petani mengetahui bahwa pemupukan susulan merupakan bagian dari kegiatan pemeliharaan yang berpengaruh pada hasil panen. Tarigan & Bukit (2018), bahwa keberhasilan panen sangat ditentukan oleh perawatan intensif pada fase vegetatif dan generatif tanaman. Pemahaman terhadap pentingnya rotasi air selama fase pertumbuhan harus juga dimiliki oleh sebagian besar petani.

Pemanenan, pemahaman petani mengenai waktu panen yang tepat, yakni saat 90-95% gabah telah menguning. Pengetahuan ini menjadi bekal dasar yang penting bagi petani dalam menentukan saat yang ideal untuk memanen. Pengetahuan petani bahwa pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, guna menghindari pengaruh suhu tinggi yang bisa menurunkan kualitas gabah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran terhadap faktor eksternal yang mempengaruhi mutu hasil panen, serta berupaya menyesuaikan waktu kerja untuk menjaga kualitas hasil yang optimal. Bahwa alat panen yang bersih dan tajam dapat mempercepat kerja serta meminimalisir kerusakan. Responden menunjukkan pengakuan bahwa alat yang digunakan dalam panen sangat menentukan efisiensi kerja dan kualitas hasil. Hal ini mencerminkan bahwa petani tidak hanya bekerja berdasarkan kebiasaan, tetapi juga mempertimbangkan prinsip efisiensi dan mutu dalam praktik pemanenan. Mengarah pada pengetahuan bahwa hasil panen harus segera dirontokkan dan dijemur untuk menjaga mutu. Tanggapan positif terhadap item ini memperlihatkan bahwa petani memahami pentingnya penanganan pascapanen sebagai bagian tak terpisahkan dari proses budidaya. Penundaan dalam perontokan dan pengeringan bisa menyebabkan fermentasi, pembusukan, atau pertumbuhan jamur, sehingga pengetahuan ini sangat berpengaruh terhadap mutu gabah. Kelima bahwa penyimpanan hasil panen harus dilakukan di tempat yang kering dan bersirkulasi udara baik. Hal ini sangat penting untuk mencegah kerusakan hasil panen akibat kelembaban dan hama gudang. Sikome et al (2023), pemanenan yang tepat waktu dan teknik pengolahan pascapanen yang baik akan meningkatkan mutu beras serta mengurangi kerugian hasil. Djamalu et al (2023), mengemukakan bahwa pemanenan tidak hanya berfungsi sebagai proses akhir budidaya, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan teknik pertanian yang diterapkan sebelumnya.

Tingginya pengetahuan petani ini tercermin dari rata-rata skor tinggi pada semua sub aspek, yaitu pengolahan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, dan panen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memahami dengan baik tahapan dan teknik usahatani padi sawah, yang dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan produktivitas. Tingginya kompetensi ini dapat disebabkan oleh intensitas pelatihan dan penyuluhan yang baik, peran aktif kelompok tani sebagai media belajar, dukungan informasi dan teknologi budidaya yang mudah diakses.

Sikap Petani dalam Usahatani Padi Sawah

Palupi & Sawitri (2017), sikap merupakan bentuk kesiapan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan dan perasaan terhadap suatu objek. Aspek sikap mencerminkan pandangan, penerimaan, dan kesiapan petani dalam menjalankan praktik budidaya padi sawah. Sikap yang positif terhadap suatu tahapan budidaya mencerminkan komitmen dan kepedulian petani untuk menjalankan kegiatan tersebut secara optimal. Harsia et al (2025), bahwa faktor yang memengaruhi sikap ini dapat berasal dari pengalaman sebelumnya, minimnya pelatihan, atau kebiasaan tradisional yang belum berubah.

Tabel 4 di atas, menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pengembangan kompetensi petani di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. Hal ini ditunjukkan oleh

sebanyak 42 orang (84%) yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor pada rentang (131-175). Sikap ini memperlihatkan dukungan dan keterbukaan responden terhadap pengembangan kompetensi mereka, dan sikap tersebut sangat penting dalam mendorong keberhasilan program pengembangan kompetensi petani. Hal ini menunjukan bahwa petani telah menerapkan indikator-indikator sikap dalam usahatani padi sawah yang meliputi pengetahuan sebagai berikut:

Pengolahan lahan, sikap petani terhadap pengolahan lahan juga menunjukkan kecenderungan positif. Mereka sepakat bahwa pembajakan yang sesuai standar kedalaman, serta pendiaman lahan setelah dibajak, merupakan langkah penting dalam budidaya padi. Petani juga menunjukkan persetujuan terhadap pentingnya pencangkulan di sudut petakan dan pematang, serta perlunya membenamkan pupuk dasar agar lebih efisien diserap tanaman. Menurut Nurdianah et al (2024), mengemukakan bahwa sikap positif terhadap suatu pengetahuan adalah indikator awal yang baik menuju tindakan nyata yang konsisten dalam praktik lapangan.

Pemilihan benih, sikap positif petani terhadap pentingnya pemilihan benih yang tepat sebagai bagian awal dari proses budidaya padi sawah petani menunjukkan komitmen untuk selalu memilih benih unggul karena diyakini dapat memberikan hasil panen yang lebih baik dan tahan terhadap gangguan hama maupun penyakit. Mereka juga cenderung lebih teliti dalam mengecek label benih sebelum membeli, untuk memastikan varietasnya sesuai dengan kondisi lahan dan kebutuhan produksi. Selain itu, sikap hati-hati ditunjukkan dengan kebiasaan petani melakukan seleksi benih secara mandiri, seperti menggunakan uji apung untuk memastikan kualitas daya tumbuh benih. Petani juga memperlihatkan kesediaan mengikuti rekomendasi dari penyuluh atau instansi pertanian saat menentukan jenis benih yang akan digunakan, sebagai wujud keterbukaan terhadap inovasi dan informasi baru. Lebih lanjut, sebagian besar dari mereka menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan usahatani dengan memilih benih yang dapat diproduksi kembali secara mandiri, sehingga tidak selalu bergantung pada pembelian benih baru setiap musim. Kurniasih et al (2023), bahwa sikap petani dalam pengambilan keputusan usahatani, termasuk pemilihan benih, dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko, keuntungan, pengalaman masa lalu, serta sumber informasi.

Penyemaian, petani memperlihatkan kesungguhan dalam memastikan benih direndam dan diperam sebelum disemai, karena mereka meyakini bahwa perlakuan awal tersebut akan menghasilkan bibit yang lebih kuat dan seragam. Mereka juga memperlihatkan kepedulian terhadap pemilihan lokasi persemaian yang mendapat cukup sinar matahari, karena dianggap sangat memengaruhi pertumbuhan awal tanaman. Selain itu, terdapat kesadaran tinggi untuk menjaga persemaian dari ancaman hama dan penyakit, yang menunjukkan sikap tanggap terhadap potensi kerugian sejak dini. Sikap berhati-hati juga terlihat dari perhatian petani terhadap umur bibit, di mana mereka menghindari penggunaan bibit yang terlalu muda atau terlalu tua agar tidak mengganggu hasil panen. Secara keseluruhan, sikap yang ditunjukkan ini menggambarkan kesadaran dan kepedulian petani terhadap pentingnya tahap penyemaian sebagai dasar keberhasilan usahatani padi, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kompetensi mereka dalam mengelola usahatani secara lebih terarah. Sangadji et al (2025), bahwa tahapan penyemaian termasuk dalam aspek teknis usahatani yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Petani perlu memahami kondisi lingkungan, ketersediaan air, dan pengendalian hama pada persemaian. Penyemaian yang efektif akan meningkatkan efisiensi waktu, tenaga kerja, dan hasil panen secara keseluruhan (Nurhidayati, 2017).

Penanaman, mereka memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya memindahkan bibit dengan hati-hati agar akar tidak rusak, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pertumbuhan tanaman yang optimal. Selain itu, petani cenderung konsisten dalam menerapkan jumlah bibit yang sesuai per lubang tanam, yakni dua hingga tiga batang, karena mereka percaya bahwa kepadatan tanam yang seimbang akan memberikan hasil yang lebih maksimal. Sikap mereka juga mencerminkan ketelitian dalam menentukan kedalaman tanam, karena mereka memahami bahwa posisi tanam yang terlalu dalam atau dangkal bisa mengganggu perkembangan tanaman. Di sisi lain, petani juga menunjukkan kepedulian terhadap pengaturan jarak tanam, dengan meyakini bahwa jarak yang teratur akan membantu proses pertumbuhan dan sirkulasi udara yang baik antar tanaman. Selain itu, mayoritas petani bersikap terbuka terhadap penerapan sistem tanam yang direkomendasikan, seperti sistem jarak legowo atau metode lain yang disesuaikan dengan kondisi lahan mereka. Sikap-sikap ini secara keseluruhan mencerminkan adanya kemauan dan kesadaran petani dalam menerapkan prinsip-prinsip tanam yang baik, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan kompetensi mereka dalam praktik budidaya padi secara berkelanjutan dan efisien. Putra et al (2025), bahwa sikap terbuka terhadap perubahan sangat mempengaruhi kecepatan adopsi teknologi baru di kalangan petani.

Pemupukan, dalam memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman, seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan hasil panen yang optimal. Selain itu, mereka juga menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti jadwal pemupukan sesuai fase perkembangan tanaman, mulai dari tahap awal tanam hingga menjelang pembungaan, karena menyadari bahwa keterlambatan atau ketidaktepatan waktu dapat menurunkan efektivitas serapan nutrisi. Para petani juga bersikap terbuka terhadap penyesuaian dosis pemupukan berdasarkan kondisi tanah dan jenis varietas yang ditanam, menunjukkan adanya fleksibilitas dan kepekaan terhadap karakteristik lahan mereka. Tak hanya itu, mereka juga memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan pupuk organik sebagai pelengkap pupuk kimia, karena memahami pentingnya menjaga keseimbangan unsur hara dan kesuburan tanah secara berkelanjutan. Sikap hati-hati pun ditunjukkan melalui kesadaran akan dampak negatif dari penggunaan pupuk secara berlebihan, baik terhadap tanaman maupun lingkungan. Warman & Kristiana (2018), mengatakan bahwa sikap terhadap teknologi atau praktik baru merupakan salah satu tahap awal sebelum adopsi inovasi terjadi. Sikap yang terbuka akan mempermudah petani menerima perubahan dalam cara mereka memupuk.

Pemeliharaan, kegiatan penyiangan gulma responden menyadari bahwa gulma dapat mengganggu pertumbuhan tanaman dan menurunkan hasil panen, sehingga mereka cenderung menjaga kebersihan lahan sejak awal pertumbuhan. Mereka juga menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam pengaturan pengairan secara teratur, karena memahami bahwa kecukupan air sangat berpengaruh terhadap proses fisiologis tanaman. Selain itu, petani bersikap tanggap dalam melakukan pengamatan lapangan guna mendeteksi dini kemungkinan serangan hama dan penyakit, yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya tindakan pencegahan. Di sisi lain, mereka juga tidak mengabaikan pentingnya penyulaman ketika terdapat bibit yang mati atau tumbuh tidak normal, sebagai bentuk komitmen menjaga populasi tanaman tetap optimal. Tak kalah penting, petani juga menunjukkan perhatian terhadap pemberian pupuk susulan sebagai bagian dari pemeliharaan lanjutan yang dapat menunjang pertumbuhan dan produktivitas tanaman.

Pemanenan, pada waktu yang tepat yang dimana gabah telah menguning, maka petani memahami bahwa panen yang terlalu dini atau terlambat dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil. Sikap kehati-hatian juga tampak dalam pemilihan waktu panen pada pagi atau sore hari, karena mereka menyadari bahwa suhu rendah membantu menjaga mutu gabah dan memudahkan proses pengeringan. Selain itu, petani memiliki kebiasaan positif dalam menggunakan alat panen yang bersih dan tajam, sebagai wujud kesadaran terhadap efisiensi kerja dan pengurangan kehilangan hasil akibat kerusakan atau rontokan. Tak hanya berhenti saat panen, mereka juga menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap penanganan pascapanen, dengan segera melakukan perontokan dan penjemuran hasil panen untuk menjaga kadar air dan mencegah pembusukan. Sikap terakhir yang juga menonjol adalah perhatian terhadap tempat penyimpanan hasil panen, di mana petani memilih tempat yang kering dan memiliki sirkulasi udara baik untuk menghindari kerusakan akibat kelembapan atau hama gudang. Husnain et al (2016), bahwa mekanisasi pemanenan secara signifikan mengurangi kehilangan gabah dibanding metode manual rata-rata penurunan kehilangan hasil sebesar 2-5%, mekanisasi dan timing pemanenan sangat menentukan efisiensi serta mutu gabah. Sikap petani apakah mereka mendukung atau menolak adopsi teknologi, serta kesadaran mereka terhadap waktu panen menjadi faktor kunci dalam implementasi praktik mereka (Mariani & Wahditiya, 2019).

Yuniarsih et al (2020), bahwa sikap termasuk dalam hal afektif yang memengaruhi seberapa jauh seseorang bersedia untuk belajar dan berubah. Dengan kata lain, tingginya persentase petani yang memiliki sikap positif menjadi cara bahwa pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kelompok tani di Baruga memiliki peluang besar untuk berhasil diterapkan secara berkelanjutan. Munawaroh et al (2020), menyebutkan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh pengalaman langsung, informasi yang diterima, dan lingkungan sosial. Sikap petani yang positif dalam penelitian ini bisa jadi terbentuk dari pengalaman bertani, pelatihan dari kelompok tani, serta pengaruh dari sesama anggota kelompok.

Keterampilan Petani dalam Usahatani Padi Sawah

Aspek keterampilan merujuk pada kemampuan praktis petani dalam menerapkan teknik budidaya padi sawah secara tepat, efisien, dan sesuai standar. Keterampilan ini tidak hanya menunjukkan pemahaman teoritis, tetapi juga tercermin dari ketepatan waktu, cara pelaksanaan, serta kualitas hasil dari setiap tahap budidaya. Petani yang memiliki keterampilan baik akan mampu mengelola usahatani secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Tabel 4 di atas, menunjukan data yang diperoleh, sebanyak 44 orang (88%) responden tergolong dalam kategori sangat terampil (131-175). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki keterampilan teknis yang baik dalam melaksanakan berbagai tahapan usahatani padi sawah. Hal ini dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan pengolahan lahan sampai pemanenan.

Pengolahan lahan, responden menyatakan terbiasa melakukan pengolahan lahan menggunakan traktor, yang menunjukkan keterampilan dalam memanfaatkan alat mekanis untuk meningkatkan efisiensi kerja. Yang dimana mereka mampu mengatur genangan air di sawah baik sebelum maupun sesudah pembajakan, sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan tanaman. Petani juga memperlihatkan keterampilan dalam memperbaiki pematang sawah agar tidak terjadi kebocoran air atau hilangnya pupuk akibat pengairan yang tidak terkendali. Hal ini penting dalam menjaga keberlangsungan pertumbuhan tanaman secara optimal. Para petani juga terbiasa melakukan pendiaman tanah selama beberapa hari setelah pembajakan pertama. Kegiatan ini penting untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kesuburan. Keterampilan-keterampilan tersebut menunjukkan bahwa petani di Kelurahan Baruga memiliki penguasaan praktik dasar pertanian yang kuat, khususnya dalam tahap awal usahatani padi sawah. Yunus et al (2017), menjelaskan bahwa agar lebih lebih efektif dan efisien dalam pengolahan lahan padi sawah baiknya petani menggunakan traktor dalam pengolahan. Pengolahan lahan padi sawah juga dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengolahan lahan sempurna dan tanpa olah lahan, dimana petani hanya membajak tanah sekali dan setelah itu dicangkul, sedangkan pengolahan lahan sempurna bagi petani akan menghabiskan banyak biaya (Hafizh et al., 2025).

Pemilihan benih sebagian besar responden menunjukan bahwa mereka mampu memilih benih yang bersertifikat dan unggul. Hal ini mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya kualitas genetik benih untuk mendukung produktivitas. Hal ini menunjukkan keterampilan dalam menentukan jumlah benih yang dibutuhkan untuk lahan yang akan ditanami ini penting agar tidak terjadi pemborosan atau kekurangan benih saat masa tanam. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka telah terbiasa melakukan penyimpanan benih dengan benar untuk menjaga kualitas sebelum digunakan. Norfahmi et al (2021), bahwa peningkatan produktivitas usaha tani dapat meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan penting bagi petani karena mereka bergantung pada pertanian untuk membiayai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, petani lebih tertarik dengan varietas yang memiliki tingkat produktivitas tinggi karena lebih menguntungkan.

Penyemaian, responden yang tergolong sangat terampil mampu melakukan serangkaian kegiatan penting seperti merendam dan memperam benih sebelum disemai, yang berguna untuk mempercepat dan menyamakan proses pertumbuhan kecambah. Selain itu, mereka juga mampu mengatur kedalaman dan kelembapan tanah persemaian sesuai kebutuhan benih, serta menjaga kondisi lahan agar tidak terlalu kering atau tergenang, yang menjadi faktor penting dalam pertumbuhan awal bibit padi. Lebih lanjut, keterampilan dalam melindungi persemaian dari gangguan hama seperti burung atau serangga. Fadhillah et al (2018), bahwa keterampilan petani merupakan proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi terampil dan cepat dalam melalui pengembangan teknologi.

Penanaman, diketahui bahwa hampir separuh dari para responden telah mampu menerapkan teknik penanaman padi secara tepat dan efisien. Mereka mampu mencabut bibit tanpa merusak akar, suatu keterampilan penting agar tanaman dapat tumbuh dengan baik setelah dipindahkan dan terbiasa melakukan tanam ulang (penyulaman) apabila terdapat tanaman yang mati atau tidak tumbuh setelah beberapa hari tanam. Mereka juga memiliki keterampilan dalam menanam padi dalam barisan yang rapi, yang berguna untuk memudahkan proses pemeliharaan seperti pemupukan dan pengendalian gulma. Wardhani et al (2018), bahwa meningkatnya kemampuan petani yang terlihat dari meningkatnya kemampuan bercocok tanam petani. Selain itu, peningkatan strategi rencana jangka panjang yang kemudian diimplementasikan melalui pengambilan langkah-langkah yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan studi dan pemahaman lingkungan.

Pemupukan, menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki keterampilan yang baik dalam pelaksanaan kegiatan pemupukan pada tanaman padi. Hal ini mencerminkan tingkat pemahaman dan kemampuan teknis yang memadai dalam hal penghitungan dosis, waktu aplikasi, serta penyesuaian jenis pupuk dengan kebutuhan tanaman. Petani mampu menimbang dan menghitung dosis pupuk berdasarkan luas lahan. Ini penting untuk memastikan tanaman menerima nutrisi yang sesuai tanpa pemborosan. Petani juga terbiasa melakukan pemupukan susulan sesuai umur tanaman dan menyesuaikan jenis pupuk dengan fase pertumbuhan, yang menunjukkan pemahaman terhadap prinsip pemupukan berimbang. Kesuma et al (2022), bahwa

pengalaman dalam melakukan kegiatan bertani tercermin dari budaya tidak hanya mencakup kebiasaan yang petani terapkan dalam kegiatan bertani dan merupakan hasil belajar dari pengalamannya.

Pemeliharaan, responden yang memiliki kebiasaan mengontrol ketinggian air sawah sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman padi. Mereka juga mampu melakukan penyulaman dengan cepat, yaitu mengganti tanaman yang mati agar pertumbuhan tetap seragam. Petani juga menunjukkan keterampilan dalam membersihkan saluran irigasi, guna memastikan distribusi air berjalan lancar ke seluruh petakan sawah. Dengan peningkatan keterampilan secara menyeluruh, diharapkan proses pemeliharaan tanaman padi dapat berjalan lebih optimal dan mendukung hasil panen yang lebih maksimal. Jelita et al (2024), bahwa keterampilan teknis mencakup kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi dan teknik budidaya dalam kegiatan usahatani.

Pemanenan, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di Kelurahan Baruga telah memiliki kemampuan teknis yang baik dalam menentukan waktu panen dan melakukan proses panen secara efektif. Kemampuan ini sangat penting dalam menjaga mutu gabah dan meminimalisasi kehilangan hasil akibat keterlambatan atau penanganan yang kurang tepat. Mereka mampu menentukan waktu panen yang tepat, yakni ketika 90-95% bulir telah menguning atau kadar air gabah berkisar 22-27%. Ini mencerminkan adanya pemahaman terhadap indikator visual dan teknis kualitas panen. Selain itu, sebagian besar juga mampu mengoperasikan alat/mechanisasi panen, yang menunjukkan keterbukaan terhadap adopsi teknologi untuk efisiensi kerja. Makmud (2018) bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan pikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan atau menghasilkan sesuatu. Dalam konteks pertanian, keterampilan pemanenan berarti kemampuan petani dalam menentukan waktu panen yang tepat dan melakukan proses panen tanpa merusak kualitas hasil.

Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Pengembangan Kompetensi Petani pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Baruga

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian yang utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa, baik itu segala sesuatu yang sifatnya positif maupun yang negatif. Peranan dapat diartikan mengatur perilaku seseorang juga dapat meramalkan perubahan individu lain sehingga yang bersangkutan agar bisa menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang dalam kelompoknya (Zulkarnain & Asmara, 2020). Kelompok tani merupakan wadah strategis dalam pemberdayaan petani, terutama dalam meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka dalam kegiatan usahatani. Kompetensi petani menjadi faktor penting dalam keberhasilan usahatani, karena memperlihatkan sejauh mana petani memahami dan menerapkan teknik budidaya secara tepat. Peran kelompok tani dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan antara petani dan sumber informasi pertanian, baik yang berasal dari pemerintah, penyuluh, maupun sesama petani. Melalui kegiatan kelompok seperti diskusi rutin, pelatihan lapangan, serta pembagian pengalaman, para anggota kelompok tani dapat saling mendukung dalam memecahkan permasalahan usahatani yang dihadapi.

Uji korelasi rank spearman digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan pemberdayaan petani dengan peran kelompok tani padi sawah. Untuk menguji penelitian, Apakah H_0 diterima atau ditolak dapat menggunakan tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitasnya $\geq \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan jika probabilitasnya $\leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Perhitungan korelasi rank spearman akan dihitung menggunakan software SPSS Versi 25, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Pengembangan Kompetensi Petani pada Usahatani Padi Sawah

Variabel	Nilai Korelasi	Nilai Signifikan	Hubungan
Peran Kelompok Tani ↔ Pengembangan Kompetensi Petani	0,488	0,000	Signifikan

Sumber : Hasi Olah Data Primer, 2025.

Tabel 5 di atas, menunjukkan hasil analisis uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,488 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai korelasi ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel peran kelompok tani dan pengembangan kompetensi petani. Artinya, semakin optimal peran kelompok tani dalam berbagai aspek (seperti menjadi wadah belajar, kerja sama, dan produksi), maka semakin tinggi pula tingkat pengembangan kompetensi petani, khususnya dalam usahatani padi sawah.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas $\alpha = 0,01$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa hubungan yang ditemukan bukan

terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar mencerminkan adanya keterkaitan yang kuat antara peran kelompok tani dan peningkatan kompetensi petani di lapangan. Dalam hal ini, kelompok tani dapat menjadi sarana yang efektif dalam penyebaran informasi, pelatihan, serta dukungan teknis yang mendorong petani untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bertani secara lebih efisien dan produktif. Temuan ini juga sejalan dengan tujuan pembentukan kelompok tani yang salah satunya adalah untuk memperkuat kapasitas petani melalui pendekatan kelompok. Hutomo et al (2018), bahwa peran kelompok tani yang dominan adalah sebagai fungsi kedinamisan dalam bekerjasama, karena petani sangat menghargai persamaan dan kebersamaan sehingga, kedinamisan bekerjasama merupakan modal sosial kelompok untuk menghadapi kemandirian usahatani ke depan di tengah tantangan ketidakpastian harga dan lingkungan. Agustini & Agustina (2023), menjelaskan bahwa semakin baik peranan kelompok tani sangat mempengaruhi pemberdayaan anggota kelompok tani. Sehingga, pemberdayaan petani memiliki peran yang sangat menentukan terhadap budidaya tanaman padi sawah.

KESIMPULAN

Kelompok tani pada usahatani padi sawah di Kelurahan Baruga berperan sangat baik dalam pengembangan kompetensi petani, terutama sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Tingginya peran kelompok tani berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran kelompok tani dengan pengembangan kompetensi petani dengan nilai korelasi sebesar 0,488 dan signifikansi 0,000. Optimalisasi fungsi kelompok tani secara partisipatif mampu menjadi instrumen efektif dalam peningkatan kompetensi petani dan penguatan kapasitas sumber daya manusia pertanian secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Agustini, D. M., & Agustina, D. K. (2023). Perbedaan Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektifitas Pemberdayaan Petani di Desa Bettet dan Desa Nyalabu Laok Kec. Pamekasan. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan dan Ilmu Agribisnis*, 8(1), 39-44. <https://doi.org/10.53712/maduranch.v8i1.1763>
- Ahmadian, I. (2021). Produktivitas budidaya sistem mina padi untuk meningkatkan ketahanan pangan. *Jurnal Akuatek*, 2(1), 1-6.
- Akoglu, H. (2018). User's guide to correlation coefficients. *Turkish journal of emergency medicine*, 18(3), 91-93. <https://doi.org/10.1016/j.tjem.2018.08.001>
- Alfidyah, M. (2025). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Era Pertanian Modern. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pertanian*, 1(1), 1-9.
- Anisya, A. P. M., & Wibowo, T. N. E. (2024). Analisis Pendapatan Petani Pengguna Benih Padi Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kabupaten Bantul. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 4(1), 88-98. <https://doi.org/10.32639/xedh2783>
- Badan Pusat Statistik Kota Kendari. (2022). *Kota Kendari dalam Angka*. Sultra: Badan Pusat Statistik Daerah.
- Barus, A. S. B., Hutagalung, N. A., Syarovy, M., & Fauzi, W. R. (2025). Teknik Pemupukan Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit Menggunakan Prinsip Empat Tepat (4T). *WARTA Pusat Penelitian Kelapa Sawit*, 30(1), 23-38. <https://doi.org/10.22302/iopri.war.warta.v30i1.129>
- Cella, D. A. C., & Kurniati, E. (2025). Optimalisasi Peran PKK Dalam Meningkatkan Nilai Ekonomi Komoditas Padi Di Tulang Bawang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 40-56.
- Djamalu, Y., Djafar, R., & Udjaili, S. (2023). Uji Kinerja Mesin Panen Padi Menggunakan Mesin Brush Cutter. *JTPG (Jurnal Teknologi Pertanian Gorontalo)*, 8(2), 70-75.
- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi pada petani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 39-49.

- Fathoni, M. Z., Ismiah, E., & Sudirdjo, P. (2020). Pelatihan pembuatan dan penggunaan pupuk pada tanaman di SMA Muhammadiyah 3 Bungah Gresik. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.30651/hm.v1i2.5870>
- Firmansyah, I. & Hermawan, A. (2017). *Soil Block* Teknologi Pembibitan Masa Depan. *J. Hort.* 10 (2), 20-22.
- Hafizh, M., Suparto, H., & Sofyan, A. (2025). Studi Penggunaan Alat Pengolahan Lahan Pada Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. *Agroekotek View*, 8(1), 1-12.
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi. *Jurnal Agristan*, 1(2).
- Hardianto, E., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2026). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Botugolu Kabupaten Buol. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3).
- Harsia, H., Salahuddin, S., Mardin, M., & Taufik, Y. (2025). Perilaku Petani Pada Tahapan Pemetikan Dalam Penanganan Panen Cengkeh Di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 5(3), 275-287. <https://doi.org/10.56189/jipm.v5i3.101>
- Haslinda, Hamzah, A., & Abdullah, S. (2024). Dinamika Kelompok Tani Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Peatoa Kecamatan Loea Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 134–141. <https://doi.org/10.56189/jipm.v4i2.12>
- Husnain, H., Kasno, A., & Rochayati, S. (2016). Pengelolaan hara dan teknologi pemupukan mendukung swasembada pangan di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(1), 25-36.
- Hutomo, F. S., Effendi, I., & Silvianti, S. (2018). Kepemimpinan ketua kelompok tani dalam meningkatkan dinamika kelompok di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(1), 57-64.
- Is, A., Husnah, U., & Afrianto, E. (2021). Peranan Kelompok Tani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5(1), 524-535. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v5i1.762>
- Jelita, A., Matheus, R., Benu, Y., & Pallo, M. (2024). Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Kakao Di Desa Renda. *Penyuluhan & Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1(1), 32-41.
- Junaidi, J. (2025). Pengaruh kerja sama kelompok tani, dan akses pasar terhadap keberhasilan usahatani tomat di Desa Ketaren. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(6), 3535-3551.
- Kesuma, M. S., Puspitojati, E., & Nurlaela, S. (2022). Peningkatan perilaku petani dalam pemupukan berimbang dengan prinsip empat tepat pada budidaya padi sawah (*Oryza sativa* L) di Kalurahan Kalitirto Kapanewon Berbah Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(5), 587-595.
- Kurniawan, M. Y., Millah, H., & Prasetyandari, C. W. (2025). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Petani Kopi Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(01), 240-248.
- Kurniasih, D., Syaikat, Y., & Nurmalina, R. (2023). Persepsi Petani terhadap Tingkat Kekritisn Risiko Usahatani Bawang Putih dan Strategi Manajemen Risikonya (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung). *Jurnal Penyuluhan*, 19(2).
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 202-217. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3173>
- Mariani, W. AA 2019. Pengaruh pola tanam terhadap tingkat kesuburan tanah dan produktivitas tanaman padi (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Agrotan*, 5(2), 77-80.
- Maulana, K. (2019). Peran kelompok tani terhadap kondisi perekonomian petani. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5(2), 67-71.
- Miosido, S., Fangohoi, L., & Pratiwi, I. (2025). Persepsi Petani Terhadap Peran Kelompok Tani di Kampung Lebauw, Manokwari Utara, Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 53-60. <https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1366>

- Munawaroh, C., Suminah, S., & Ihsaniyati, H. (2020). Pengaruh pengalaman petani dan pengaruh orang lain terhadap adopsi mesin tanam rice transplanter di kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 43(1), 16-25. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v43i1.41626>
- Mustaming, S. A., Rela, I. Z., & Lasinta, M. (2023). Hubungan Pemanfaatan Sosial Media Facebook Dengan Kompetensi Petani Tanaman Sayuran di Desa Lalosingi Kecamatan Lalolae Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 2(3), 180.
- Nurdiyanah, S., Suryana, N. K., & Mubarak, A. (2024). Identifikasi Indikator Variabel yang Berpengaruh dalam Hubungan antara Karakteristik Penyuluh, Karakteristik Petani, Kinerja Penyuluh dan Perubahan Perilaku Petani. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 12(3), 318-329. <https://doi.org/10.30605/perbal.v12i3.4032>
- Nurhidayati, (2017). *Kesuburan dan Kesehatan Tanah*. Intimedia. Malang
- Norfahmi, F., Komalawati, K., Juradi, M. A., Mardiana, M., & Munier, F. F. (2021). The identification of rice varieties used in Central Sulawesi. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 232, p. 03013). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123203013>
- Novianti, F. A., Nursetiawan, I., Sobari, M., Risnawati, R., & Saputra, U. I. (2024). Pemberdayaan kelompok tani dalam pemanfaatan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Sukajadi Kecamatan Sadananya. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 42-49. <https://doi.org/10.62951/manfaat.v1i3.83>
- Octavianakesuma, I., & Parlindungan, D. R. (2022). Peran Komunikasi Kelompok dalam Membangun Hubungan yang Harmonis antar Volunteer Greenpeace Indonesia. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(1), 1166-1177.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara sikap dengan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari perspektif theory of planned behavior. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 14, No. 1, pp. 214-217).
- Priadana, Sidik. M., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. 1st edn. Tangerang: Pascal Books.
- Putra, R. A., Oktaviyani, R., Amanah, S., Sadono, D., & Fatchiya, A. (2025). Integrasi teori difusi inovasi dan perilaku berencana untuk memprediksi perilaku adopsi sistem tanam jajar legowo. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2794-2806.
- Rizki, F. C., Wicaksono, P. R., & Wijayanti, F. (2024). Peningkatan kesuburan tanah dan produktivitas sebagai hasil pengolahan lahan di Dusun Ngadilegi, Pandaan. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 01-09. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i1.732>
- Sangadji, Z., Febriadi, I., Riskawati, R., Musaad, I., Mangallo, B., Auri, A., Kesya, K., & Fati, M. (2025). Pemberdayaan Petani Lokal Suku Tehit melalui Edukasi Teknik Penyemaian Benih Tanaman yang Efisien. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 599-605. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.669>
- Santi, W. O., Hamzah, A., & Jayadisastara, Y. (2024). Pemberdayaan petani melalui peran kelompok tani padi sawah di kelurahan baruga kecamatan baruga. *Jurnal ilmiah penyuluhan dan pengembangan masyarakat*, 4(3), 228-237. <https://doi.org/10.56189/jipm.v4i3.30>
- Sikome, A., Ludong, D. P., Lengkey, L. C. C. E., & Ch, E. (2023). Analisis Kehilangan Hasil Panen Padi Menggunakan Combine Harvester Kubota Dc 70 Plus Di Desa Tuyat Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Teknologi Pertanian (Agricultural Technology Journal)*, 14(1), 72-79.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suita, E., Sudrajat, D. J., & Kurniaty, R. (2017). Pertumbuhan bibit Kaliandra pada beberapa komposisi media semai cetak di persemaian dan lapangan. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 14(1), 73-83. <https://doi.org/10.59465/jpht.v14i1.853>
- Tarigan, J., & Bukit, M. (2018). Rancang Bangun Sistem Penyiraman Tanaman Secara Mandiri Berbasis Mikrokontroller Atmega 8535. *Jurnal Fisika: Fisika Sains dan Aplikasinya*, 3(2), 137-141. <https://doi.org/10.35508/fisa.v3i2.615>

- Umar, H., Lainawa, J., Lenzun, G. D., & Warow, Z. M. (2021). Persepsi tokoh masyarakat dan peternak terhadap kinerja penyuluh dalam meningkatkan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Zootec*, 41(1), 44-52.
- Wahida, W., Perdana, R. P., Septanti, K. S., Suryana, E. A., Ulpah, A., Raharjo, A. S. S., Suharyono, S., & Yuliani, F. (2025). Dinamika tingkat kemandirian pangan: implikasinya terhadap kebijakan ketahanan pangan nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 23(1), 37-55. <https://doi.org/10.21082/akp.v23n1.2025.37-55>
- Wardani, W. (2017). Peranan kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani (Kasus di Wilayah BP3K Sukalarang, Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(1), 81-88.
- Wardhani, W., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. (2018). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keterampilan Petani Padi Di Kelompok Tani Sidomakmur I Di Desa Dengkek Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 25(1), 81-90.
- Warman, G. R., & Kristiana, R. (2018, October). Mengkaji sistem tanam tumpangsari tanaman semusim. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 791-794).
- Widiarta, I. N. (2021). Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Padi Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 40(1), 9-20.
- Yuniarsih, E. T., Tenriawaru, A. N., Haerani, S., & Syam, A. (2020). Analisis korelasi sikap petani dengan adopsi teknologi budidaya cabai di sulawesi selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 375-385.
- Yunus, L., Iswandi, M., & Hasan, I. (2017). Optimalisasi Kebutuhan Traktor untuk Pengolahan Tanah Sawah di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. *Jurnal Sosio Agribisnis*, 1(1), 16-31.
- Zulkarnain, I., & Asmara, S. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara.